

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan terkait dinamika kependudukan dihadapi oleh berbagai negara di seluruh spektrum pembangunan, baik yang maju maupun yang sedang berkembang, seperti Indonesia. Peningkatan pesat jumlah penduduk dunia terlihat jelas, ditandai dengan tingkat pertumbuhan yang signifikan (Putriningrum & Anggraeni, 2021). Data menunjukkan bahwa, antara tahun 2010 dan 2020, jumlah penduduk Indonesia tumbuh menjadi 270,20 juta jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk tumbuh sebesar 32,56 juta jiwa antara tahun 2010 dan 2020.

Saat ini, hampir setiap wilayah Indonesia bergelut dengan permasalahan terkait dinamika kependudukan. Permasalahan tersebut kemudian menimbulkan serangkaian tantangan kependudukan yang pelik, khususnya kurangnya kesadaran pasangan tentang usia subur dan kurangnya pemahaman remaja tentang hak reproduksi, serta maraknya pernikahan dini. Peningkatan jumlah penduduk yang pesat tersebut, jika tidak diimbangi dengan kemampuan produksi yang memadai, niscaya akan menimbulkan tantangan pembangunan yang signifikan, khususnya yang menyangkut kebutuhan pokok seperti perumahan, sandang, dan pangan. Pelaksanaan program keluarga berencana dapat dikelola secara efektif (Saraswati et al., 2021)

Program keluarga berencana mencakup pengelolaan strategis persalinan, termasuk waktu dan jarak kelahiran anak, serta usia optimal untuk menjadi orang tua. Program ini melibatkan promosi, perlindungan, dan dukungan hak reproduksi untuk mendorong perkembangan unit keluarga yang sehat. Salah satu metode untuk mengelola angka kelahiran melibatkan pemanfaatan kontrasepsi (Witono & Parwodiwiyo, 2020). Kehamilan yang tidak diinginkan atau tidak terduga dapat berdampak buruk bagi ibu dan janin, yang berpotensi menyebabkan konsekuensi yang serius, termasuk kematian ibu

dan janin. Pada tahun 2020, angka kematian ibu meningkat menjadi 4.627 orang, yang disebabkan oleh komplikasi yang timbul selama kehamilan. Kementerian Kesehatan Indonesia menjelaskan bahwa penurunan angka kematian ibu (AKI) dapat dicapai, terutama melalui pelaksanaan layanan keluarga berencana pascapersalinan (drg. Widyawati, 2021)

Berdasarkan data yang diperoleh dari sistem informasi keluarga (SIGA) BKKBN, hingga September 2023, jumlah pasangan usia subur di Jawa Tengah mencapai 5.657.665. Kebutuhan untuk melaksanakan program keluarga berencana atau mengatasi *unmet need* di Jawa Tengah masih terbatas dan tampaknya terus menurun. Capaian KB pasca persalinan tahun 2023 di Jawa Tengah yang terdokumentasikan hanya sebesar 35,3%. Kepala BKKBN, Hasto Wardoyo menyebutkan masyarakat yang memakai metode kontrasepsi jangka Panjang (MKJP) masih minim dan tidak lebih dari 30%. Serta jumlah pemakaian metode kontrasepsi jangka pendek sebanyak 70%.

Program Keluarga Berencana pasca persalinan menjadi salah satu metode alat kontrasepsi dalam rentang waktu minggu pertama hingga minggu keenam setelah persalinan. Akan tetapi fakta dan data dilapangan menunjukkan keikutsertaan Keluarga Berencana pasca persalinan masih rendah di angka 1.340.044 dibandingkan jumlah rata-rata persalinan yang mencapai 5 juta pertahunnya (*BKKBN Dorong KB Pascapersalinan, Tekan Prevalensi Stunting*, 2024). Sehingga angka ini masih jauh dari target dan cakupan program KB yang seharusnya. Hal ini sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa keikutsertaan program KB jangka panjang masih rendah (*BKKBN Dorong KB Pascapersalinan, Tekan Prevalensi Stunting*, 2024).

Menurut Data Badan Pusat Statistik, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 56,26%. Angka tersebut berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (70,08%), Kepulauan Lampung (66,8%), dan Jambi (64,66%), sedangkan terendah adalah Papua Tengah (11,39%), Papua Pegunungan (23,73%) dan Papua (27,22%). (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024).

Berdasarkan Jumlah PUS Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 sebanyak 6.408.024 pasang. Dari seluruh PUS yang ada, sebesar 70,35 persen adalah peserta KB aktif. Cakupan peserta KB aktif menunjukkan tingkat pemanfaatan kontrasepsi di antara PUS. Cakupan peserta KB aktif Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 menurun 0,17 persen dibandingkan pencapaian tahun 2022 yang sebesar 70,52 persen. Kabupaten/ Kota dengan cakupan tertinggi adalah Grobogan dan terendah adalah Kota Magelang (Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2024). Sedangkan angka prevalensi PUS peserta KB di Kabupaten Semarang tahun 2022 sebesar 66%, mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2021 sebesar 67%. Kecamatan dengan cakupan tertinggi adalah Bergas dan terendah adalah Bancak (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2023).

Banyak faktor terkait rendahnya cakupan atau keikutsertaan program Keluarga Berencana khususnya pada ibu pasca salin. Hal ini termasuk pengetahuan ibu mengenai alat kontrasepsi pasca salin ataupun minimnya informasi dan sumber daya tenaga kesehatan yang dikerahkan (Niam, 2023). Informasi dan pengetahuan yang baik akan berdampak pada sikap dan pengambilan keputusan mengikuti program Keluarga Berencana pasca salin. Julina dalam Niam, dkk. (Niam, 2023) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada keikutsertaan menjadi akseptor Alat Kontrasepsi pasca salin yakni tingkat pengetahuan yang baik. Pemberian informasi maupun konseling mengenai Keluarga Berencana termasuk dalam salah satu program pelayanan kesehatan ibu nifas yang seharusnya didapatkan.

Inisiatif untuk menyebarluaskan pengetahuan mengenai kontrasepsi pascapersalinan melibatkan penyediaan layanan promosi kesehatan atau konseling. Konseling kesehatan merupakan perjalanan yang terus berkembang menuju transformasi perilaku, yang bertujuan untuk menumbuhkan gaya hidup sehat pada tingkat individu, dalam kelompok, dan di seluruh masyarakat, yang berfungsi sebagai bagian integral dari inisiatif kesehatan yang komprehensif. Efektivitas konseling kesehatan dibentuk oleh berbagai elemen, seperti pendekatan yang diambil, konten yang disediakan oleh pendidik atau

narasumber, dan media yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa ibu hamil dapat sepenuhnya terlibat dengan informasi yang disajikan dalam program pendidikan kesehatan.

Peran media sangat penting dalam pelaksanaan promosi kesehatan, karena memungkinkan penyebaran informasi yang efektif dan membantu mengurangi kesalahpahaman. Seperti yang dicatat oleh (S et al., 2020), pemanfaatan selebaran, poster, film, dan presentasi PowerPoint merupakan contoh media yang sering digunakan dengan tujuan melibatkan masyarakat dan mempromosikan perilaku hidup sehat. Leaflet berfungsi sebagai media penyampaian informasi atau pesan kesehatan melalui lembaran lipat, yang mencakup konten yang disajikan melalui kalimat, gambar, atau campuran keduanya. Berinteraksi dengan media leaflet dianggap lebih berdampak daripada menggunakan media brosur, karena leaflet memadukan konten tekstual dan citra, sehingga meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengasimilasi informasi selama proses pembelajaran. Berbeda dengan media poster, media leaflet menunjukkan kemanjuran yang lebih besar dalam menyampaikan konseling, karena kejelasan stimulus atau pesan yang disampaikan melalui media leaflet melampaui poster, yang sering kali berisi konten singkat. Selain itu, leaflet menawarkan solusi praktis karena portabel, memungkinkan transportasi yang mudah. Kejelasan informasi yang disajikan memastikan bahwa informasi tersebut tetap dapat diakses dan dipahami dalam situasi apa pun dan kapan pun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (S et al., 2020) menunjukkan bahwa penyuluhan melalui media leaflet memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan dukungan pasangan terkait keluarga berencana, dalam rangka menanggulangi *unmet need* di wilayah kerja Puskesmas Tampa Padang, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan oleh (wijaya, LA Yuswantina, 2024) tentang “Pengaruh Pemberian Edukasi Menggunakan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Pasien Hipertensi di Puskesmas Leyangan” menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan yang cukup

signifikan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi edukasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak yang signifikan dari media leaflet, dibuktikan dengan nilai p sebesar 0,001 yang lebih kecil dari nilai ambang batas 0,05. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Susilawati & Galaupa, 2023) ditemukan bahwa media Leaflet Keluarga Berencana berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana, sebagai langkah proaktif untuk menanggulangi terjadinya baby boom di Puskesmas Danau Indah pada tahun 2023. Pemanfaatan leaflet keluarga berencana yang dilengkapi gambar ilustrasi merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan promosi keluarga berencana dan melibatkan calon akseptor secara bermakna.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan kepala Ruang Bersalin, cakupan akseptor kontrasepsi di RSUD dr. Gondo Suwarno hanya 40%. Selain itu, terkait dengan pendidikan kesehatan mengenai kontrasepsi pasca salin belum menggunakan media apapun. Hasil wawancara dengan 10 ibu nifas di RSUD dr. Gondo Suwarno secara acak, setelah ditanya mengenai apa saja kontrasepsi pasca salin, 8 ibu mengatakan tidak mengetahui tentang apa saja kontrasepsi pasca salin, dan 2 lainnya mengatakan hanya mengetahui KB susuk saja. Dalam menjawab pertanyaan mengenai sumber pengetahuan tentang kontrasepsi pascapersalinan, 7 ibu menyatakan bahwa mereka memperoleh informasi tersebut dari orang tua dan saudara kandung mereka, sedangkan 3 ibu menyatakan kurangnya pengetahuan tentang hal tersebut. Pemberian pengetahuan tentang kontrasepsi pasca persalinan sangat penting bagi ibu nifas, karena kontrasepsi pasca salin dianggap lebih efektif jika langsung diberikan setelah ibu bersalin sehingga ibu tidak perlu menjadwalkan untuk ber-kb setelah masa nifas selesai.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Penyuluhan dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Kontrasepsi Pasca Salin pada Ibu Nifas di RSUD dr. Gondo Suwarno.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diambil adalah **“Adakah Pengaruh Pemberian Penyuluhan dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Kontrasepsi Pasca Salin pada Ibu Nifas di RSUD dr. Gondo Suwarno?”**

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketahui Pengaruh Pemberian Penyuluhan dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Kontrasepsi Pasca Salin pada Ibu Nifas di RSUD dr. Gondo Suwarno

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan ibu nifas sebelum penyuluhan terhadap pengetahuan kontrasepsi pasca salin
- b. Mengetahui pengetahuan ibu nifas setelah penyuluhan penyuluhan terhadap pengetahuan kontrasepsi pasca salin
- c. Mengetahui pengaruh penyuluhan dengan media leaflet terhadap peningkatan pengetahuan ibu nifas tentang kontrasepsi pasca salin

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Kontrasepsi pasca salin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademik

Memberikan informasi yang bermakna, menambah wawasan, serta dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan pembelajaran kepada mahasiswa dalam proses belajar terutama yang berhubungan kontrasepsi pasca persalinan

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai saran untuk menambah kebijakan atau pembelajaran mengenai kontrasepsi pasca persalinan.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dan rekomendasi untuk mengembangkan penelitian dengan membandingkan efektivitas media lain.